



# JURNAL PENELITIAN

## UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA

### Volume 27, Nomor 3, September 2022

---

Factors Affecting the Event of Low Birth Weight in the Work Area of Pataruman 2 Community Health Center  
*Oleh : Primo Parmanto, dkk*

Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare Pada Anak di Wilayah Pataruman 1 Tahun 2021  
*Oleh : Malayanti, dkk*

Gambaran Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Pataruman 1  
*Oleh : Katharina Setyawati, dkk*

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemandirian Lansia di Wilayah Kerja BLUD UPTD Puskesmas Banjar 3  
*Oleh : Irfan Taufik, dkk*

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Asi Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Banjar 3  
*Oleh : Desy Januarrifianto, dkk*

Analisis Kepatuhan Konsumsi Obat Hipertensi pada Pasien Lansia di Puskesmas Banjar 2 Kota Banjar Tahun 2021  
*Oleh : Asep Zenzen Zaeni Dahlan, dkk*

Gambaran Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku terhadap Pencegahan Gastritis Pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Banjar 1 Tahun 2022  
*Oleh : Tutwuri Handayani, dkk*

Analisis Peran Lintas Sektor terhadap Penanganan Covid-19 di Kelurahan Pataruman Kota Banjar Periode Januari-April 2021  
*Oleh : Gatot Sugiharto, dkk*

Gambaran Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian ISPA pada Balita di Desa Neglasari Tahun 2022  
*Oleh : Kemalasari Nas Darisan, dkk*

Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang Stunting di Wilayah Kerja Kelurahan Purwaharja Puskesmas Purwaharja 1 Kota Banjar Tahun 2022  
*Oleh : Ribkhi Amalia Putri, dkk*

Gambaran Persepsi Masyarakat Mengenai Vaksin Covid-19 di Wilayah Kerja BLUD UPTD Puskesmas Purwaharja 1 Lingkungan Siluman Desa RW 11 Kelurahan Purwaharja Kecamatan Purwaharja Kota Banjar Tahun 2021  
*Oleh : Robertus Surjoseto, dkk*

Gambaran Kejadian Skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Banjar 3 Tahun 2021  
*Oleh : Retno Tri Siswanti, dkk*

Profil Pasien Vertigo Sentral di Rumah Sakit Umum Daerah Pasar Minggu  
*Oleh : Wiwit Ida Chahyani, dkk.*

Jurnal Penelitian UMJ	Vol. 27	No. 3	Jakarta Sep 2022	ISSN 0853-6007
--------------------------	------------	----------	---------------------	-------------------

# **JURNAL PENELITIAN**

## **UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA**

**Volume 27, Nomor 3, September 2022**

---

**Penanggung Jawab :**  
Dr. Ma'mun Murod, M.Si.

**Pemimpin Redaksi :**  
Prof. Dr. Ir. Tri Yuni Hendrawati, M.Si

**Dewan Redaksi :**  
Dr. Muhammad Hadi, SKM, M.Kep  
Dr. Mutmainah, MM  
Dr. Rini Fatma Kartika, MH  
Dr. Septa Candra, SH, MH

**Redaktur Pelaksana :**  
Ir. Helfi Gustia, M.Si

### **Jurnal Penelitian**

Diterbitkan oleh Universitas Muhammadiyah Jakarta sejak tahun 1994, dengan frekuensi penerbitan setiap tiga bulan sekali, dimaksudkan sebagai wadah publikasi hasil penelitian atau tulisan ilmiah yang berkenaan dengan penelitian sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Jakarta, baik dalam bidang agama, teknologi, maupun sosial ekonomi. Redaksi berhak memeriksa dan mengedit tulisan yang akan dimuat tanpa mengubah maksud dan substansinya. Tulisan diketik 1 ½ spasi dengan minimal 8 halaman dan maksimal 15 halaman.

### *Alamat Redaksi :*

**Kampus Universitas Muhammadiyah Jakarta  
Jl. KH. Ahmad Dahlan, Cirendeu, Ciputat – Jakarta Selatan  
Telp.: 021- 7424950, 7401894 Fax: 021-7430756**





**JURNAL PENELITIAN**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA**  
**Volume 27, Nomor 3, September 2022**

---

**DAFTAR ISI**

Factors Affecting the Event of Low Birth Weight in the Work Area of Pataruman 2 Community Health Center .....	1 - 6
<i>Oleh : Primo Parmanto, Athariq Wahab, Annisa Nurul Afifah, Annisa Sastrawati Rayes, Azzahra Asya Sisdiani, Iyaza Imtiaz, Luthfiyyah Adelia Sukma, Muhammad Indo Fuji R, Naila Durratu Sa'diyah, Ratri Qirana Putri Saryadi, Afifa Nuha Suhaila, Muhammad Hanif M, Muhammad Irfan R D, Nusaiba Dzati rahma, Safira Isnindita S, Thalia Nur Azizah.</i>	
Gambaran Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Diare Pada Anak di Wilayah Pataruman 1 Tahun 2021 .....	7 - 12
<i>Oleh : Malayanti, Abdul Baktiansyah, Farsida, Fabian Anfasa Razak, Muhammad Fachry Rahman, Muhammad Farhan, Wahidin Nawawi, Annisa Adelia Savitri, Radestra Ksatriapraja, Rizky Wulandari, Ulfi Safitri Ramadhani, Randitya Noviansyah.</i>	
Gambaran Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Pataruman 1 .....	13 - 17
<i>Oleh : Katharina Setyawati, Alidina Nurafifah, Amar Makruf, Fadhilah Istiqamah, Popy Anggraeni Alvina Sarda NF, Anisya Putri Jayanti, Dewi Rahman, Hanif Dwi Irfandi K, Sabrina Jamila, Vika Rachma F, Safira Isnindita S, Thalia Nur Azizah, Gina Dwi Candrarini.</i>	
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kemandirian Lansia di Wilayah Kerja BLUD UPTD Puskesmas Banjar 3 .....	18 - 28
<i>Oleh : Irfan Taufik, Pitut Aprillia Savitri, Nur Rahmah Sari, Maynaliza Nurul Aini, Siti Haniwidiya, Nabila Jasmine Kusumaning A, Indah Dwi Anugrah, Annaya Noor Sabina, Diana Salsabila Khoirunnisya A, Nadiyah Cahyanih, Athira Azhar Budiani, Aziza Iskhakova, Muhammad Reynaldi Anandita G, Rulli Rustaman, Hasbi Tri Fatwa Nur Alam, Lalu Ahmad Asmayadi.</i>	
Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Asi Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Banjar 3 .....	29 - 35
<i>Oleh : Desy Januarrifianto, Mohammad Labib, Andi Annisa Dwi Adam, Cindy Sally, Dwi Suci Hariyat, Fathie Yaqhan R.A Dano, Ghina Nurli Aulia, Hikmatul Paramitha Zalda, Sahlan Abad, Umi Dyah Retnasih, Shahfinaz Humaerratul A, Vina Nahdia A, Witania Selini.</i>	
Analisis Kepatuhan Konsumsi Obat Hipertensi pada Pasien Lansia di Puskesmas Banjar 2 Kota Banjar Tahun 2021 .....	36 - 41
<i>Oleh : Asep Zenzen Zaeni Dahlan, Toha Muhaimin, Farsida, Agni Mubarak, Atemi, Aulia Adilah, Aulia Diandra Shafiera, Bima Anretama, Fauziah Zahara Salsabila P, Monicha Vanesa R.G, Muhammad Khatami, Muhammad Syamirul Alam, Mutiara Amalia, Raudhah Laila Mukarromah, Salsabilla Athaska, Wanda Try Wulandari.</i>	

Gambaran Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku terhadap Pencegahan Gastritis Pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Banjar 1 Tahun 2022 .....	42 - 47
<i>Oleh : Tutwuri Handayani, Toha Muhaimin, Farsida, Alfiana Adhitia S, Ayu Dika Anugrahwati, Harli Zidhan Koto, Nadif Mahendra Tiasto, Nur Chomsatun FT, Muhammad Bobby S, Shara Fatimatuzzahro, Syifa Amalia Khairunnisa, Mutiara Adinastika M, Hidlir Nugrahdhi, Luftania Hartandi H.</i>	
Analisis Peran Lintas Sektor terhadap Penanganan Covid-19 di Kelurahan Pataruman Kota Banjar Periode Januari-April 2021 .....	47 - 52
<i>Oleh : Gatot Sugiharto, Anggi Nur Indah Sari, Daffa Alhafizh Alen, Devara Dezanira Dikaputri, Diah Indah Sari, Dina Ummami A, Habibi Al Fajri, Mia Aulia, Raisha Alfathan Muttaqin, Rifqi Fakhri Hafidz, RR. Frilizky Hanindita Ayu, Siti Azaniah Putri, Tivalen Dwirara Anggraini, Qadi Maqshudi.</i>	
Gambaran Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian ISPA pada Balita di Desa Neglasari Tahun 2022 .....	53 - 59
<i>Oleh : Kemalasar Nas Darisan, Pitut Aprilia Savitri, Alvita Shabilla Chintami, Anggraeni Dwi Puspita Sari, Annisa Salsabil Husna, Arrizqi Hafidh Abdussalam, Athaya Luthfi, Dawud Muzakki, Diaz Resyanugraha, Else Bella Pratiwi, Gita Persada Octaviani, Izza Ihsan, Jenny Callista Vaulina, M. Rizky Bambang W, Putri Zelba Aguires, Salsabila Brilliant Widyadhana.</i>	
Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil tentang Stunting di Wilayah Kerja Kelurahan Purwaharja Puskesmas Purwaharja 1 Kota Banjar Tahun 2022 .....	60 - 64
<i>Oleh : Ribkhi Amalia Putri, Abdul Bahtiansyah, Farsida, Alfi Liani Sakinah, Alif Ramadhan S, Azhar Wicaksono, Fatharani Mazaya G, Hamzar Haidar, Hanna Desnia I, Inna Anjal Oktasari P, Intan Karlina, Liana Rahayu, Muhammad Fairuzaki, Rafiedah Ishmah M.</i>	
Gambaran Persepsi Masyarakat Mengenai Vaksin Covid-19 di Wilayah Kerja BLUD UPTD Puskesmas Purwaharja 1 Lingkungan Siluman Desa RW 11 Kelurahan Purwaharja Kecamatan Purwaharja Kota Banjar Tahun 2021 .....	65 - 68
<i>Oleh : Robertus Surjoseito, Maria Eka Putri, Abiyyu Hidayat, Ardika, Arriza Maulana, Ayu Farah Syifa, Dimas Bagus Bramasta D, Farah Khairunnisa M, Fathi Rahmah Safira, Indah Mardiana, Mayinda Nabilla Ismah, Salsa Ananda Putri, Tiara Amoria Nadhifah, Windi Meylani.</i>	
Gambaran Kejadian Skabies di Wilayah Kerja Puskesmas Banjar 3 Tahun 2021 .....	69 - 72
<i>Oleh : Retno Tri Siswanti, Pitut Aprilia Savitri, Fahriz Yusuf, Geulis Gemala W, Milla Bella Imbrany, M. Bilal Al Farisi I, M. Jalaluddin Rumi, Mutiara Atika Fatin, Novia Yuliantri, Raden Zhafira S, Sativa Azkia, Syafina Fairuz Sofiana, Syafira Febrianti, Ulfaira Nadila Ardi, Ghassani Zatil Iman.</i>	
Profil Pasien Vertigo Sentral di Rumah Sakit Umum Daerah Pasar Minggu.....	73 - 76
<i>Oleh : Wiwit Ida Chahyani, Dwiana Chusnul Aini, Murni Sri Hastuti</i>	

<b>Jurnal Penelitian UMJ</b>	<b>Volume 27</b>	<b>No. 3</b>	<b>Jakarta Sep 2022</b>	<b>ISSN : 0853-6007</b>
------------------------------	------------------	--------------	-------------------------	-------------------------

## Gambaran Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian ISPA Pada Balita di Desa Neglasari Tahun 2022

*Kemalasar Nas Darisan<sup>1</sup>, Pitut Aprilia Savitri<sup>2</sup>, Alvita Shabilla Chintami<sup>3</sup>, Anggraeni Dwi Puspita Sari<sup>3</sup>, Annisa Salsabil Husna<sup>3</sup>, Arrizqi Hafidh Abdussalam<sup>3</sup>, Athaya Luthfi<sup>3</sup>, Dawud Muzakki<sup>3</sup>, Diaz Resyanugraha<sup>3</sup>, Else Bella Pratiwi<sup>3</sup>, Gita Persada Octaviani<sup>3</sup>, Izza Ihsan<sup>3</sup>, Jenny Callista Vaulina<sup>3</sup>, M. Rizky Bambang W<sup>3</sup>, Putri Zelba Aguires<sup>3</sup>, Salsabila Brilliant Widyadhana<sup>3</sup>.*

Fakultas Kedokteran dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Jakarta

### **Abstrak**

ISPA adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia serta menjadi penyebab utama kematian terbesar ketiga di dunia. ISPA merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien di Puskesmas (40%-60%) dan rumah sakit (15%-30%). Di Indonesia, angka kejadian ISPA masih cukup tinggi. Salah satu penyakit infeksi tersering pada balita adalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Beberapa faktor resiko yang menyebabkan ISPA pada balita diantaranya adalah faktor Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR), status gizi, imunisasi, lingkungan fisik, dan kepadatan tempat tinggi. Berdasarkan jumlah kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Banjar 2 terdapat 77 kasus terdiagnosis ISPA pada bulan Januari sampai April 2022, dengan kasus tertinggi terjadi di bulan Januari 2022 dengan total 31 kasus. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif analitik. Studi deskriptif analitik yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dan memberikan gambaran mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA pada balita di wilayah kerja Puskesmas Banjar 2 tahun 2022. Hasil penelitian yang didapatkan faktor internal umur prasekolah didapatkan sebanyak 15 anak dengan presentase 44.1%, balita sebanyak 14 anak dengan presentase 41.2%, dan bayi sebanyak 5 anak dengan presentase 14.7%. Kejadian ISPA pada balita di desa Neglasari terjadi terutama pada kelompok usia prasekolah dengan persentase 44,1% dan diikuti oleh kelompok usia balita dengan persentase 41,2%, faktor lingkungan memegang peranan penting dalam terjadinya kasus ISPA pada balita di desa Neglasari. Dari data yang diambil, ditemukan bahwa faktor internal seperti kelengkapan imunisasi dasar, berat badan bayi saat lahir, serta pengetahuan ibu mengenai ISPA cenderung baik dengan hasil diatas 50%, tetapi faktor pencemaran dalam rumah yang terdiri dari asap rokok, penggunaan bahan bakar kayu dan asap pembakaran sampah memegang poin tinggi, dengan persentase keseluruhan sebesar 64,7%.

Kata Kunci: *Infeksi Saluran Pernafasan Atas*

### **Abstract**

Acute Respiratory Infection is the main cause of infectious disease morbidity and mortality in the world and is the third leading cause of death in the world. Acute Respiratory Infection is one of the main causes of patient visits at the Health Center (40%-60%) and hospitals (15%-30%). In Indonesia, the incidence of Acute Respiratory Infection is still quite high. One of the most common infectious diseases in children under five is Acute Respiratory Tract Infection. Several risk factors that cause Acute Respiratory Infection in toddlers include factors of low birth weight, nutritional status, immunization, physical environment, and high density of places. Based on the number of cases of Acute Respiratory Infection among children under five at the Banjar 2 Community Health Center, there were 77 cases of Acute Respiratory Infection diagnosed from January to April 2022, with the highest case occurring in January 2022 with a total of 31 cases. This type of research is descriptive analytic. Analytical descriptive study is a research that aims to find out and provide an overview of the factors that influence the incidence of Acute Respiratory Infection in children under five years old in the working area of the Banjar 2 Health Center in 2022. The results of the study obtained that the internal factors of preschool age were 15 children with a percentage of 44.1%, toddlers as many as 14 children with a percentage of 41.2%, and infants as many as 5 children with a percentage of 14.7%. The incidence of Acute Respiratory Infection among children under five in Neglasari village occurs mainly in the preschool age group with a percentage of 44.1% and is followed by the toddler age group with a percentage of 41.2%, Environmental factors play an important role in the occurrence of Acute Respiratory Infection cases in children under five in Neglasari village. but the pollution factor in the house consisting of cigarette smoke, the use of wood fuel and the smoke of burning garbage holds high points, with an overall percentage of 64.7%

Keywords: *Acute Respiratory Infection*

## Pendahuluan

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah proses infeksi akut berlangsung selama 14 hari, yang disebabkan oleh mikroorganisme dan menyerang salah satu bagian, dan atau lebih dari saluran napas, mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah), termasuk jaringan adneksanya, seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura. Infeksi tersebut dapat bervariasi mulai dari flu biasa hingga penyakit yang berbahaya. Sebagian besar episode infeksi ringan dan sembuh sendiri, seperti batuk dan pilek. Namun, beberapa individu dapat berkembang menjadi pneumonia dan bronkitis (Thomas *et al*, 2020). Infeksi saluran pernapasan atas dapat disebabkan virus yang berkembang menjadi infeksi saluran pernapasan bawah.

Menurut WHO, ISPA adalah penyakit menular dari saluran pernapasan atas atau bawah yang dapat menimbulkan berbagai spektrum penyakit berkisar dari infeksi ringan sampai penyakit yang parah dan mematikan, tergantung pada patogen penyebabnya, faktor penjamu dan faktor lingkungan. Penyakit ISPA adalah penyebab utama morbiditas dan mortalitas penyakit menular di dunia. Penyakit ISPA juga penyebab utama kematian terbesar ketiga di dunia dan pembunuh utama di Negara berpenghasilan rendah dan menengah. Kematian akibat penyakit ISPA sepuluh sampai lima puluh kali di Negara berkembang dari pada Negara maju. ISPA termasuk golongan Air Borne Disease yang penularan penyakitnya melalui udara. Patogen yang masuk dan menginfeksi saluran pernafasan dan menyebabkan inflamasi (Lubis Ira, dkk.2019). ISPA dapat disebabkan oleh berbagai macam organisme, namun yang terbanyak adalah infeksi yang disebabkan oleh virus dan bakteri. Virus merupakan penyebab terbanyak infeksi saluran nafas atas akut (ISPA) seperti rhinitis, sinusitis, faringitis, tonsilitis, dan laringitis. Hampir 90% dari infeksi tersebut disebabkan oleh virus dan hanya sebagian disebabkan oleh bakteri (Tandi, 2018).

ISPA merupakan salah satu penyebab utama kunjungan pasien di Puskesmas (40%-60%) dan rumah sakit (15%-30%). Di Indonesia, angka kejadian ISPA masih cukup tinggi. Berdasarkan Hasil Riskesdas tahun 2013, prevalensi ISPA di Indonesia sebesar 25,0% dengan karakteristik penduduk yang terkena ISPA paling banyak di temui pada usia 1-4 tahun (25,8%) dan tidak terdapat perbedaan menurut jenis kelamin. Pada Tahun 2014 kasus ISPA pada balita mencapai 657.490 kasus (29,47%) Lima provinsi dengan ISPA tertinggi adalah Nusa Tenggara Timur (41,7%), Papua (31,1%), Aceh (30,0%), Nusa Tenggara Barat (28,3%) dan Jawa Timur (28,3%). Infeksi saluran pernapasan atas merupakan salah satu penyakit yang paling sering ditemui petugas kesehatan (Magdaleni, 2020) Usia balita lebih mudah terserang penyakit dibandingkan dengan orang dewasa karena pada balita sistem pertahanan tubuh masih dalam tahap perkembangan terutama dalam menghadapi penyakit infeksi. Salah satu penyakit infeksi tersering pada balita adalah Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA). Beberapa faktor resiko yang menyebabkan ISPA pada balita diantaranya adalah faktor Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR), status gizi, imunisasi, lingkungan fisik, dan kepadatan tempat tinggal (Sri, 2014). Berdasarkan jumlah kejadian ISPA pada balita di Puskesmas Banjar 2 terdapat 77 kasus terdiagnosis ISPA pada bulan Januari sampai April 2022, dengan kasus tertinggi terjadi di bulan Januari 2022 dengan total 31 kasus. Berdasarkan banyaknya kasus ISPA di Puskesmas Banjar 2, serta kurangnya kesadaran masyarakat terhadap kebersihan dan kesehatan terutama kesehatan saluran napas, maka peneliti ingin melakukan penelitian mengenai Gambaran Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian ISPA Pada Balita di Desa Neglasari tahun 2022.

## Metode

Jenis penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Desa Neglasari, Banjar, Jawa Barat pada bulan Mei tahun 2022. Populasi penelitian ini adalah orang tua yang memiliki balita dengan kejadian ISPA di Desa Neglasari, Banjar, Jawa Barat sebanyak 45 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode total sampling. Sampel yang digunakan harus memenuhi kriteria inklusi yaitu balita yang terdiagnosis ISPA pada bulan Januari-April 2022, sedangkan kriteria eksklusinya yaitu balita tidak berada ditempat penelitian saat pengambilan data dan tidak bersedia menjadi responden. Data primer dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner yang berisi mengenai pengetahuan ibu mengenai ISPA, kelengkapan status imunisasi, perilaku keluarga balita, serta observasi lingkungan hunian responden yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengolahan data menggunakan SPSS 22.0 dengan analisis data univariat untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian.

## Hasil

Penelitian ini dilakukan terhadap 34 balita yang bertempat tinggal di wilayah kerja puskesmas banjar 2 yaitu pada Desa Neglasari. Penelitian ini dilakukan dengan mengunjungi rumah masing-masing responden yang dilaksanakan pada bulan Mei 2022. Hasil penelitian yang didapatkan faktor internal umur prasekolah didapatkan sebanyak 15 anak dengan presentase 44.1%, batita sebanyak 14 anak dengan presentase 41.2%, dan bayi sebanyak 5 anak dengan presentase 14.7%. Status imunisasi didapatkan anak dengan status imunisasi dasar lengkap sebanyak 28 anak dengan presentase 82.4% dan imunisasi dasar tidak lengkap sebanyak 6 anak dengan presentase 17.6%. Berat badan lahir didapatkan anak yang memiliki Riwayat berat badan lahir rendah sebanyak 1 anak dengan presentase 2.9% dan yang memiliki berat badan normal sebanyak 33 anak dengan presentase 97.1%. Pengetahuan ibu didapatkan pengetahuan ibu sangat baik sebanyak 26 ibu dengan presentase 76.5% dan pengetahuan ibu cukup baik 8 ibu dengan presentase 23.5%. Status gizi didapatkan status gizi baik sebanyak 27 anak dengan presentase 79.4%, status gizi kurang 4 anak dengan presentase 11.8%, dan status gizi lebih sebanyak 3 anak dengan presentase 8.8%.

Hasil penelitian yang diperoleh dari faktor lingkungan bahwa rumah balita yang terdiagnosis ISPA lebih banyak mengalami pencemaran udara dalam rumah yaitu sebanyak 22 rumah (64.7%) dibandingkan yang tidak terdapat pencemaran udara dalam rumah yaitu 12 rumah (35.3%). Dimana faktor pencemaran udara dalam rumah yang paling menyebabkan balita ISPA yaitu merokok (90.9%) dan asap pembakaran (77.27%). Keadaan ventilasi rumah pada balita ISPA di desa Neglasari sebagian besar memiliki ventilasi yang baik yaitu sebanyak 27 rumah (79.4%) sedangkan hanya 7 rumah yang memiliki ventilasi tidak baik (20.6%). Sebagian besar kepadatan hunian dalam rumah pada balita ISPA di desa Neglasari tidak padat ( $\geq 8$  meter) yaitu sebanyak 29 rumah (85.3%) dan hanya terdapat 5 rumah dengan kepadatan hunian padat ( $< 8$  m<sup>2</sup> / jiwa) sebesar 14.7%.

Hasil menunjukkan bahwa perilaku keluarga balita ISPA di desa Neglasari termasuk ke dalam kategori “Baik” yang terdiri dari perilaku sangat baik yaitu sebanyak 17 orang (50%) dan perilaku cukup baik sebanyak 17 orang (50%).

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Balita ISPA di Desa Neglasari**

Karakteristik	N	%
<b>Faktor Internal</b>		
Umur		
Bayi	5	14.7
Batita	14	41.2
Prasekolah	15	44.1
Status Imunisasi		
Imunisasi Dasar Lengkap	28	82.4
Imunisasi Dasar Tidak Lengkap	6	17.6
Berat Badan Lahir		
BBLR	1	2.9
Normal	33	97.1
Pengetahuan Ibu		
Sangat Baik	26	76.5
Cukup Baik	8	23.5
Status Gizi		
Gizi Kurang	4	15.0
Gizi Baik	27	77.5
Gizi Lebih	3	7.5
<b>Faktor Lingkungan</b>		
Pencemaran Udara dalam Rumah		



Terdapat	22	64.7
Tidak Terdapat	12	35.3
Ventilasi Rumah		
Baik	27	79.4
Tidak Baik	7	20.6
Kepadatan Hunian Rumah		
Padat	5	14.7
Tidak Padat	29	85.3
<b>Faktor Perilaku</b>		
Perilaku		
Sangat Baik	17	50.0
Cukup Baik	17	50.0

## Pembahasan

Faktor risiko internal terjadinya ISPA ialah umur anak, berat badan lahir anak, status imunisasi anak dan pengetahuan ibu. Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sri, 2014) ditemukan bahwa faktor-faktor ISPA pada balita di Puskesmas Pasirkaliki Kota Bandung meliputi, berat badan, status imunisasi, kepadatan tempat tinggal, ventilasi. Penelitian yang dilakukan oleh (Maulana et al., 2021) ditemukan bahwa faktor-faktor ISPA pada balita di puskesmas Kotabaru meliputi keberadaan perokok, ventilasi kamar, kepadatan hunian kamar, kelembapan kamar, sikap ibu dan status imunisasi.

Penyakit ISPA pada usia bayi dan balita ialah usia yang paling rawan. Hal ini disebabkan karena kelompok usia bayi dan balita dimana kekebalan tubuh belum sempurna. Hasil penelitian yang didapatkan faktor internal umur prasekolah menunjukkan bahwa umur balita dan prasekolah memiliki risiko tinggi terkena ISPA yang sejalan dengan penelitian Sun dan Sundell (2011) dimana balita mengalami ISPA lebih banyak dibandingkan usia 4 sampai 6 tahun.

ISPA dapat dicegah dengan pemberian imunisasi, dengan pemberian imunisasi dasar lengkap dapat mengurangi faktor risiko meningkatnya angka kematian akibat ISPA, dengan mengupayakan imunisasi dasar lengkap khususnya DPT dan Campak. Bayi dan balita yang diimunisasi dasar lengkap diharapkan pathogenesis penyakitnya tidak memberat. Menurut penelitian yang dilakukan Maryunani (2010) imunisasi dasar yang tidak lengkap berhubungan dengan peningkatan kejadian ISPA, hal ini sesuai dengan penelitian yang mendapatkan imunisasi dasar lengkap dapat menjadi suatu tindakan pencegahan terhadap ISPA. Hasil penelitian yang didapatkan faktor internal anak dari status imunisasi didapatkan bahwa anak di Desa Neglasari lebih banyak yang diimunisasi dasar lengkap dimana pengetahuan ibu sudah sangat baik mengerti bahwa imunisasi sebagai salah satu pencegahan penyakit. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Maulana et al., 2021) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA di Desa Hilir Muara Kotabaru, dimana pemberian imunisasi dasar lengkap memberikan efek sebagai pencegahan terhadap ISPA, sedangkan bayi yang tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap berisiko ISPA dan ada hubungan yang bermakna antara pemberian imunisasi dengan kejadian ISPA pada balita.

Pemantauan berat badan lahir pada bayi dapat menjadi tolak ukur status pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental pada masa balita. Menurut Maryunani (2010) bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) berisiko terkena penyakit infeksi, terutama pneumonia maupun penyakit saluran pernafasan lainnya. Hasil penelitian yang didapatkan faktor internal anak dari berat badan lahir didapatkan bahwa anak di Desa Neglasari rata-rata memiliki berat badan lahir yang normal namun masih banyak anak yang mengalami ISPA. Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan Maulana, dkk (2021) mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA di Desa Hilir Muara Kotabaru, dimana Sebagian besar balita tidak mengalami BBLR, namun masih banyak balita yang terkena ISPA. Namun, penelitian lainnya yang dilakukan oleh Sadono (2005) mengenai Bayi Berat Badan Lahir Rendah sebagai faktor risiko ISPA, dimana penelitian ini didapatkan anak dengan Berat Badan Lahir Rendah lebih banyak dibandingkan dengan bayi berat badan lahir normal.

Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan berat badan bayi rendah meningkatkan angka kejadian ISPA dengan gejala berat dibandingkan dengan bayi berat badan lahir normal.

Pengetahuan dapat membuat orang mengerti sesuatu hal yang dianggap penting untuk dipahami lebih lanjut. Sebagai pemegang peran pengasuh bagi anak ibu wajib mengetahui segala keperluan maupun kekurangan yang belum terpenuhi, dalam hal ini pengetahuan terhadap hal-hal penting tentang perawatannya (Nurlatun, 2020). Hasil penelitian yang didapatkan faktor internal anak dari pengetahuan ibu didapatkan sudah banyak ibu dengan tingkat pengetahuan sangat baik, namun masih ada ibu dengan pengetahuan cukup baik dengan presentase yang cukup besar yakni 23.5%, dimana dengan pengetahuan ibu mengenai ISPA memiliki peranan dalam meningkatkan kualitas kesehatan anak terutama dalam upaya pencegahan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurwahidah, & Haris (2019) menunjukkan hanya sebagian sebesar pengetahuan orang tua mengetahui tentang ISPA masih kurang. Hal ini disebabkan karena masih banyak orang tua yang pendidikannya rendah. Oleh karena itu, tingkat pengetahuan sangat penting dimiliki oleh orang tua, sehingga dalam mengatasi permasalahan yang timbul akibat ISPA dan dapat menekan angka kejadian terjadinya ISPA.

Kebutuhan gizi disebut baik apabila kebutuhan dan asupannya seimbang. Gizi baik berperan dalam menciptakan daya tahan tubuh serta respon imun yang baik terhadap penyakit. Pada anak, status gizi sangatlah penting, semakin rendah status gizi balita, semakin rentan balita terkena penyakit. Hasil penelitian yang didapatkan faktor internal anak dari status gizi didapatkan bahwa banyak anak yang memiliki status gizi baik, akan tetapi tetap terkena ISPA, karna faktor lainnya seperti paparan asap rokok, kepadatan tempat tinggal, serta lingkungannya. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri (2014) dimana pada penelitian ini banyak anak dengan status gizi kurang mengalami ISPA, dimana kontribusi status gizi sangat berpengaruh terhadap kejadian ISPA.

Faktor lingkungan adalah pencemaran udara yang terjadi baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan dan sanitasi rumah. Pencemaran udara di dalam ruangan seperti asap hasil pembakaran bahan bakar untuk memasak, rokok, ventilasi rumah, dan kepadatan hunian. Sedangkan pencemaran udara di luar ruangan seperti pembakaran sampah, transportasi, dan asap pabrik. Walaupun pencemaran terjadi di luar rumah, namun dapat berpengaruh terhadap lingkungan dalam rumah dimana lingkungan dalam rumah adalah tempat berinteraksi dan berlindung anggota keluarga dari serangan infeksi bakteri atau virus dan pencemaran udara luar. Selain pencemaran udara, sarana sanitasi rumah juga perlu diperhatikan untuk menghindari terjadinya penyakit ISPA. Sarana sanitasi tersebut antara lain suhu, kelembaban, ventilasi, pencahayaan, konstruksi bangunan rumah, sarana pembuangan sampah dan kotoran manusia, ketersediaan air, dan kepadatan hunian (Azwar, 1990).

Pada penelitian ini, adanya pencemaran udara dilihat dari adanya orang yang merokok dalam rumah, bahan bakar yang dipakai untuk memasak, atau masuknya asap pembakaran sampah ke dalam rumah. Sebagian besar rumah responden mengolah sampah dengan cara dibakar dan jarak antara rumah dengan tempat pembakaran <10 meter. Asap pembakaran menghasilkan gas yang berbahaya salah satunya sulfur dioksida (SO<sub>2</sub>). Sulfur dioksida atau dikenal “oksida belerang” merupakan salah satu kelompok gas yang sangat reaktif dan sangat berefek buruk untuk sistem pernapasan dan lingkungan.

Rumah yang luas dengan ventilasi yang buruk dan tidak memenuhi syarat akan berpengaruh terapa kesehatan keluarga penghuni rumah. Hal tersebut disebabkan adanya ketidaklancaran proses pertukaran udara luar dengan udara dalam rumah sehingga bakteri maupun virus penyebab penyakit ISPA yang berada di dalam rumah tidak bisa keluar. Selain itu, suhu ruangan dapat meningkat, kadar CO<sub>2</sub> meningkat, kadar O<sub>2</sub> menurun, dan meningkatnya kelembaban udara ruangan. Kelembaban yang meningkat akan menjadi tempat yang baik untuk tempat berkembang biak bakteri penyebab ISPA dan menimbulkan bau pengap (Notoatmodjo, 2003). Berdasarkan Kepmenkes No.829/Menkes/SK/VII/1999 tentang ketentuan persyaratan kesehatan rumah tinggal secara umum dapat dihitung dengan pengukuran luas ventilasi yang memenuhi syarat kesehatan yaitu lebih dari sama dengan 10% dari luas lantai rumah.

Pada penelitian ini, didapatkan hasil bahwa didapatkan hasil dari 39 responden dengan ventilasi yang tidak memenuhi syarat terdapat 37 responden (40.21%) mengalami ISPA dan dari 53

responden dengan ventilasi memenuhi syarat terdapat 42 responden (45.65%) dengan tidak ada kejadian ISPA yang berarti semakin buruk ventilasi mempengaruhi terjadi ISPA pada balita.

Kepadatan hunian dapat menyebabkan peningkatan suhu dalam ruangan yang disebabkan oleh pengeluaran panas badan akan meningkatkan pembentukan uap air dalam ruangan sehingga dapat meningkatkan kelembaban ruangan dan tempat yang lembab merupakan sarang bakteri dan virus penyebab penyakit terutama penyakit menular saluran pernafasan sehingga rentan bagi penghuni rumah khususnya balita. Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa sebagian besar kepadatan hunian dalam rumah tidak termasuk kategori padat yaitu sebanyak 29 rumah (85.3%). Namun dari hasil observasi dan wawancara, sebagian besar rumah dengan balita ISPA di Desa Neglasari memiliki kebersihan rumah yang kurang ditandai dengan debu pada lantai, kasur tidur yang sudah lama tidak dicuci dan terletak di lantai, dan tempat pembakaran yang dekat dengan rumah.

Kepadatan hunian yang dimaksud merupakan perbandingan luas kamar dengan jumlah anggota keluarga dalam satu rumah tempat tinggal. Secara teori, luas minimum per orang sangat relatif tergantung kualitas bangunan dan fasilitas yang tersedia. Untuk perumahan sederhana, minimum 8 meter kubik orang. Kamar tidur diperlukan minimum 2 orang dan sebaiknya tidak di huni lebih dari 2 orang, kecuali suami istri dan anak dibawah 2 tahun.

ISPA pada anak juga dapat dipengaruhi oleh perilaku orang tua maupun keluarga terutama ibu sebab ibu memiliki peran yang besar dalam perkembangan anak, mengatur dan memberi contoh cara hidup sehat sehari-hari. Pemberian ASI eksklusif dan imunisasi yang lengkap menjadi langkah ibu dalam mencegah anak dari infeksi penyakit ISPA. Selain pemberian ASI dan imunisasi, perilaku lain seperti memberiksan nutrisi yang lengkap kepada bayi, menghindarkan anak dari asap rokok maupun asap dapur, dan menjaga lingkungan rumah maupun sekitar juga termasuk kedalam langkah pencegahan terhadap penyakit ISPA (Kasnodiharjo Elsi E, 2013; Roso C. 2015).

Pada hasil penelitian ini, didapatkan bahwa perilaku seluruh keluarga responden sudah tergolong “baik” dengan jumlah 17 responden dalam kategori “cukup baik” (50%) dan 17 responden dalam kategori “sangat baik” (50%). Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan (Mahdelima, Prihandani, & Ratnaningrum, 2021), bahwa sebagian besar kebiasaan ibu responden dalam kategori “kurang” dengan bayi ISPA yaitu sebanyak 25 orang (69.4%) dibandingkan dengan bayi tidak ISPA (30.6%). Perbedaan hasil yang didapatkkan diakibatkan adanya perbedaan jumlah sampel dan faktor-faktor resiko lain yang dapat mempengaruhi kejadian ISPA pada balita.

## Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai gambaran faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA pada Balita di desa Neglasari pada tahun 2022, kesimpulan yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagian besar balita berumur prasekolah dan sebagian besar telah mendapatkan imunisasi dasar lengkap. Hampir seluruh balita memiliki berat badan lahir normal, hanya 1 orang dengan BBLR. Sebagian besar pengetahuan ibu dalam kategori sangat baik. Perilaku orangtua atau keluarga sebagian dalam kategori baik dan sebagian dalam kategori cukup. Pencemaran udara dalam rumah sebagian besar disebabkan oleh keberadaan perokok didalam rumah. Lingkungan fisik rumah balita seperti ventilasi dan kepadatan sebagian besar dalam kategori baik.

## Daftar Pustaka

1. Azwar, A. (1990). Pengantar Ilmu Kesehatan Lingkungan. Yogyakarta: Mutiara Sumber Widya
2. Kasnodiharjo & Elsi E. (2013). Deskripsi Sanitasi Lingkungan, Perilaku Ibu dan Kesehatan Anak. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*. 7, (9), 415-420.
3. Lubis Ira, I., Ferusgel, 2019. Hubungan Kondisi Fisik Rumah dan Keberadaan Perokok dalam Rumah dengan Kejadian ISPA pada Balita di Desa Silo Bonto, Kecamatan Silau Laut, Kabupaten Asahan . *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 11, 166–173.
4. Magdaleni, A. R., Irawan, D. B., & Sukemi, Sayidi. (2020). Hubungan Berat Badan Lahir Rendah, Status Gizi dan Pemberian Asi Eksklusif dengan Penyakit Ispa pada Balita Usia 6–23



- Bulan di Pusat Kesehatan Masyarakat Karang Asam, Kota Samarinda Pada Tahun 2018. *Jurnal Atomik*, 2020, 05 (2) hal 123-131.
5. Mahdelima, A. P., Prihandani, O. R., & Ratnaningrum, K. (2021). Pengetahuan Dan Kebiasaan Ibu Meningkatkan Risiko Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Balita: Studi Cross-Sectional. *Jurnal Pandu Husada*, 2(2), 131–136. <https://doi.org/DOI:http://dx.doi.org/10.30596%2Fjph.v2i2.7135>
  6. Maryunani, A. (2010). *Ilmu Kesehatan Anak Dalam Kebidanan*. Jakarta: Trans Info Media.
  7. Maulana, H. (2021). Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kejadian ISPA pada Balita di Desa Hilir Muara Wilayah Kerja Puskesmas Kotabaru Tahun 2021. Diploma thesis, Universitas Islam Kalimantan.
  8. Notoatmodjo, S (2003). *Ilmu Kesehatan Masyarakat Prinsip-Prinsip Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
  9. Nurlatun, NB. (2020). Gambaran Pengetahuan Ibu tentang Kejadian ISPA pada Balita 1-5 Tahun di Puskesmas Sentani Kabupaten Jayapura. Master Thesis. STIKES Jayapura.
  10. Nurwahidah & Haris, A. (2019). Pengetahuan Orangtua Berhubungan Dengan Kejadian ISPA Pada Balita Di Puskesmas Kumba Kota Bima. *Jurnal Keperawatan Terpadu (Integrated Nursing Journal)*. 1(2):9.DOI:10.32807/jkt.v1i2.32.
  11. Roso C. (2015). Peran Keluarga Prasejahtera dengan Upaya Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) pada Balita di Desa Depok Kecamatan Kandeman Kabupaten Batang. *Jurnal Keperawatan*. 8, (2), 149-160.
  12. Sadono, W., Adi. MS. & Zain. MS. (2005). Bayi Berat Lahir Rendah Sebagai Salah Satu Faktor Risiko Infeksi Saluran Pernafasan Akut pada Bayi (Studi Kasus di Kabupaten Blora). *Jurnal Epidemiologi Undip*.
  13. Sri, H. (2014). Gambaran Faktor Penyebab Infeksi Saluran Pernafasan Akut (Ispa) Pada Balita Di Puskesmas Pasirkaliki Kota Bandung. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 11(1), 62–67.
  14. Sun dan Sundell (2011) dimana batita mengalami ISPA lebih banyak dibandingkan usia 4 sampai 6 tahun.
  15. Tandi, J. (2018). Kajian Peresepan Obat Antibiotik Penyakit Pada ISPA Anak di RSUD Anutapura Palu Tahun 2017. 7(4). Tersedia dalam <https://ejournal.unsrat.ac.id/>.
  16. Thomas M, Bomar PA. Upper Respiratory Tract Infection. [Updated 2022 Jun 27]. In: StatPearls [Internet]. Treasure Island (FL): StatPearls Publishing; 2022 Jan-. Available from: <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK532961/>